

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Pengertian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Adapun istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata stratus (militer dengan ”ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, statego berarti merencanakan (to plan).<sup>21</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 3

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group: (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 12

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method or series activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan dengan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup>

Kamp mendefinisikan kata “strategi pembelajaran” sebagai berikut:

Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>24</sup>

Dari hasil pendapat diatas diketahui bahwasannya strategi pembelajaran ialah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid agar pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif dan efisien.

## **b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan konsep dasar strategi belajar mengajar ini, ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Atau dengan kata

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>24</sup> Lubis, *Konsep Strategi...*, hal. 201

lain, bahwa dalam strategi pembelajaran terdapat empat hal yang harus dilakukan, meliputi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajarmengajar yang di anggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Dari uraian diatas tergambar empat pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang di harapkan:

---

<sup>25</sup> Fauza Djalal, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi dan Model Pembelajaran*, Sabilarraspad Vol. II No. 1, Januari-Juni 2017, dalam <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/>, diakses 27 Maret 2021 pukul 10.01, hal. 39

- 1) Spesifikasi dan Kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 2) Memilih cara pendekatan proses pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif.
- 4) Menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru memiliki dasar-dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.<sup>26</sup>

Empat hal yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) pertimbangan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 2) pertimbangan peserta didik
- 3) pertimbangan sumber dan fasilitas yang tersedia
- 4) pertimbangan karakteristik teknik atau metode penyajian.<sup>27</sup>

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya guru Pendidikan Agama Islam merancang dan memilih strategi yang tepat agar kegiatan belajar mengajar didalam kelas dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 40

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 40

### c. Ragam Upaya Guru dalam Strategi Pembelajaran

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>28</sup> Dengan begitu upaya dapat dipahami dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Ada beberapa upaya yang dapat guru lakukan sebagai pendidik dalam memberi pemahaman dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Guru dapat mengidentifikasi keterampilan, pengetahuan dan prestasi penting yang dapat ditangkap oleh siswa.
- 2) Sekali topik yang bermanfaat dan hasil atau tujuan penting ditentukan, kemudian guru dapat menunjukkan cara terbaik untuk siswanya dalam memperoleh pemahaman. Rangkaian kurikuler dan kegiatan harus direncanakan, mengidentifikasi tema-tema melalui keterlibatan kelompok akan lebih mudah dalam mendapatkan penerimaan yang lebih besar dari suatu kurikulum yang

---

<sup>28</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal, 1250

inivatif, hal ini juga mendorong anggota kelompok untuk ikut serta.

- 3) Penambahan pada kurikulum yang diarahkan oleh guru, siswa memperoleh manfaat dengan menentukan kurikulum mereka sendiri. Melalui pengalaman akademik yang tercetus sendiri, siswa tidak hanya mendalami pemahaman mereka pada isi pengetahuan, mereka juga belajar untuk menjadi pembelajar yang bebas, pemikir dan pencipta.
- 4) Strategi lain dalam mengajar untuk pemahaman adalah untuk menawarkan kemungkinan magang bagi siswa, dimana mereka dapat mengamati dan berinteraksi dengan para ahli yang membangun pengetahuan dan mempraktikkan kemampuannya.
- 5) Sebagai ganti dari jawaban singkat, penyajian belajar dengan mengisi tempat kosong, semua siswa diharapkan untuk menggunakan keterampilan berpikir dalam tingkat yang lebih tinggi dalam belajarnya. Mereka seharusnya dapat menyamaratakan apa yang mereka pelajari. Menyediakan contoh-contoh dalam menghubungkan isi dengan pengalaman pribadinya. Memakai pengetahuan mereka dalam situasi baru.
- 6) Penilaian dapat digabungkan secara alami melalui seluruh kegiatan belajar. Siswa seharusnya membantu

menghasilkan kriteria, dimana karya mereka akan dievaluasi sebelum mulai studinya.<sup>29</sup>

Upaya yang dilakukan oleh seorang guru, akan menghasilkan suatu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bagi siswa dalam meraih prestasi terutama dalam belajarnya. Dengan begitu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa akan berkembang menjadi lebih tinggi dalam belajarnya.

## **2. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah, guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor dan tutor.<sup>30</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim, yaitu:

Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid.

---

<sup>29</sup> Hamzah dkk, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), Ed.1, Cet. 2, hal. 172

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 1

Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Syaiful Bahri, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>32</sup>

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, muallim dan muaddib.

Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah integrasi antara ilmu dan amal.<sup>33</sup>

Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang

---

<sup>31</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 289

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31

<sup>33</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11

mampu dalam hal mendidik serta mampu bertanggung jawab terhadap peserta didiknya.

#### **b. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

Profesi adalah suatu keahlian namun tidak semua pekerjaan disebut profesi, hanya pekerjaan yang sudah memenuhi syarat-syarat tertentu yang disebut profesi karena profesi menuntut adanya keahlian khusus yang diperoleh dengan proses dan pengetahuan yang didapat dari lembaga yang sesuai dengan profesi yang sesuai, sehingga dengan keahlian tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat.<sup>34</sup>

Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman bahwa persyaratan profesi memerlukan persyaratan khusus yaitu:

- 1) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- 3) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.

---

<sup>34</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet-11, hal .15

- 5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>35</sup>

Setiap pekerjaan tidak dapat disebut sebagai profesi karena ada berbagai ketentuan yang harus dipenuhi dan sesuai dengan ketentuan, harus ditempuh dengan jenjang dan pendidikan dan memiliki sertifikasi. Sedangkan Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Cakap dan berkepribadian Sebagai seorang pendidik harus memiliki kecakapan dalam menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang baik.
- 2) Ikhlas Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik ia harus senantiasa ikhlas semata-mata untuk beribadah dalam semua pekerjaannya baik, berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.
- 3) Berkepribadian Guru yang mempunyai kepribadian yang baik tentu akan dapat menanamkan kepribadian yang baik pula pada peserta dan dapat membimbingnya kearah pertumbuhan sosial sehat dan wajar. Taqwa Sifat terpenting yang harus dimiliki pendidik adalah taqwa. Dalam semua aspek pendidikan yang diterapkan secara nasional di Indonesia yang menjadi sasaran dan tujuan yang harus dicapai adalah taqwa.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal, 15

Jadi anak didik yang bertaqwa hanya dapat dihasilkan oleh pendidik yang bertaqwa.

- 4) Memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang guru.<sup>36</sup>

Kesehatan dan mental menjadi seorang guru harus dimiliki seorang pendidik agar dalam menjalankan tugas seorang guru mampu bertahan menjalani tantangan pendidikan dan zaman, karena menjadi guru perjalanannya tidak mudah dan selalu mulus pasti ada rintangan dan kesulitan yang akan dialami. Secara khusus syarat profesionalisme guru dalam Islam adalah:

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Bertakwa
- 3) Berilmu pengetahuan yang luas
- 4) Berlaku adil
- 5) Berwibawa
- 6) Ikhlas
- 7) Mempunyai tujuan yang rabbani
- 8) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Imam wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hal. 18

<sup>37</sup> Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Etika Profesi*, (Jakarta: Depertemen Agama, 2009) hal. 112

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya cerdas tetapi juga bertaqwa, berilmu, berakhlak, ikhlas, menjalankan tugas sebagai pendidik karena Allah, mampu menghadapi segala tantangan pendidikan, serta mampu menjadi teladan seperti Rosululloh SAW yang mampu menyelamatkan umat dari lembah yang gelap gulita.

### c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.<sup>38</sup> Secara terminologis akademis, pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**

#### **Perbedaan antara Mendidik, Membimbing, Mengajar dan Melatih**

| No. | Aspek  | Mendidik  | Membimbing   | Mengajar   | Melatih  |
|-----|--------|---|--|--|--|
| 1   | Isi    | Moral dan kepribadian                           | Norma dan tata tertib                                | Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi               | Ketrampilan dan kecakapan hidup ( <i>life skills</i> ) |
| 2   | Proses | Memberikan motivasi untuk belajar dan mengikuti | Menyampaikan atau mentransfer bahan ajar yang berupa | Memberikan contoh kepada siswa atau keterampilan tertentu atau | Menjadi contoh dan teladan dalam hal                   |

<sup>38</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal. 29

|   |                     |  |  |   |   |
|---|---------------------|--|--|---|---|
|   |                     | ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. | ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan siswa. | menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. | moral dan kepribadian.                            |
| 3 | Strategi dan Metode | Keteladanan, pembiasaan  | Motivasi dan pembinaan   | Expositori dan inquiri  | Praktek kerja, simulasi dan magang. <sup>39</sup> |

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya.

#### **d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik buruknya pendidikan tergantung pada sosok yang satu ini. Segala upaya sudah harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan fungsinya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan kader-kader masa depan bangsa yang berkualitas peripurna, baik dari segi akedemik maupun afektif dan psikomotorik.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 26

<sup>40</sup> Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2012), Cet-IV, hal. 71

Adapun tugas-tugas guru dalam pembelajaran yaitu, memberikan pendidikan, memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, memberikan pengarahan, memberikan pelatihan dan memberikan penilaian.<sup>41</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam maka tugas guru yaitu, memberikan pendidikan, bimbingan, pengarahan, pelatihan dan penilaian yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan.<sup>42</sup>

Pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> B. Uno dan Lamatenggo, *Tugas Guru dalam...*, hal. 3

<sup>42</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), hal. 36

<sup>43</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hal. 34

Secara keseluruhan tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencerdaskan dalam aspek intelektual tetapi juga mencerdaskan dalam aspek aqidah dan akhlak yang termuat dalam empat aspek skill yang harus dimiliki seorang guru yaitu aspek pedagogik, profesional, individu dan sosial. Jadi, pekerjaan guru itu memang terasa berat, akan tetapi luhur dan mulia. Maka, untuk melakukan tugas sebagai guru tidak sembarang orang dapat menjalankannya.

### **3. Kajian Tentang Menanamkan Prilaku Islami**

#### **a. Pengertian Prilaku Islami**

Menurut ensiklopedi Amerika, perilaku didefinisikan sebagai berikut:

Suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut dengan rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.<sup>44</sup>

Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.<sup>45</sup>

Sedangkan pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan

---

<sup>44</sup> Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kepribadian*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 78

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 78

bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya:

- 1) Bersihnya akidah,
- 2) Lurusnya ibadah,
- 3) Kukuhnya akhlak,
- 4) Mampu mencari penghidupan,
- 5) Luasnya wawasan berfikir,
- 6) Teratur urusannya,
- 7) Perjuangan diri sendiri,
- 8) Memperhatikan waktunya,
- 9) Bermanfaat bagi orang lain.<sup>46</sup>

Adapun tujuan pembentukan perilaku Islami yaitu, terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.<sup>47</sup>

Dengan demikian perilaku Islami sama halnya dengan berperilaku menurut agamayang bererti segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan dikaitkan dengan agama, semua dilakukan karena adanya kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang dianut.

---

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 71

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 72

## b. Nilai-Nilai Prilaku Islami

Setiap pendidikan mengandung beberapa unsur pokok dalam memberikan pemahaman dan pengalaman yang menyeluruh tentang pendidikan terutama dalam hal keIslaman. Nilai-nilai keIslaman tersebut ialah:

### 1) Tauhid/Aqidah

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata wahhada ( وَحَّدَ ) yuwahhidu ( يُؤَحِّدُ ). Secara etimologi, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, iktikad atau keyakinan bahwa Allah adalah esa, tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah”.<sup>48</sup>

Secara istilah syar’i, tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan memurnikan (mengikhlaskan) peribadahan hanya kepada-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menetapkan asma’ul husna dan sifat al-ulya bagi-Nya dan mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raka Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-3, hal. 1

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 1

Menurut Chabib Toha, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>50</sup>

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>52</sup>

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan ke amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

## 2) Ibadah

Ibadah secara bahasa berasal dari bahasa Arab “عبد يعبد عبادة” yang berarti pengabdian, penghambaan, ketundukan

---

<sup>50</sup> Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 170

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 111

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, hal. 147

serta kepatuhan. Ibadah berasal dari akar kata “abd (عبد)” (hamba, budak) yang bermakna kekurangan, kehinaan dan kerendahan.<sup>53</sup>

Sedangkan secara istilah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.<sup>54</sup>

Menurut Alim, kata “ibadah” didefinisikan sebagai berikut:

Upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala perintah-Nya. Ibadah dalam Islam terbagi dalam dua macam yaitu ibadah khusus (mahdhah) dan umum (ghoiru mahdhah).<sup>55</sup>

Menurut Nursi dalam Zaprul Khan juga mendefinisikan ibadah yaitu:

Ibadah terbagi menjadi ibadah aktif dan pasif. Ibadah aktif mencakup ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur’an, dan ghoiru mahdhah seperti sedekah, silaturrohim, berbakti kepada kedua orang tua, membantu fakir miskin dan amal-amal kebajikan lainnya yang bersifat sosial.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, (Jakarta: Zaman, 2012), hal. 15

<sup>54</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang CV. Bima Sakti, 2003), hal. 80

<sup>55</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 144

<sup>56</sup> Zaprul Khan, *Penyakit yang Menyembuhkan*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2008), hal.

Yusuf juga menyatakan bahwa dalam syariat Islam ibadah dibagi menjadi dua bagian yaitu:

Pertama ibadah dalam arti khusus (mahdhah) yaitu ibadah manusia yang dilakukan secara langsung (vertikal) kepada Allah. Seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua ibadah muamalah (ghoir mahdhah), yaitu ibadah yang menyangkut hubungan dengan Allah, dan juga menyangkut hubungan sesama makhluk (vertikal-horizontal). Seperti munakahah, waratsah, jual beli, sewa-menyewa, jinayah, shodaqoh, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketaatan beribadah adalah suatu ketundukan dan penghambaan manusia kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larang-Nya serta diikuti dengan hubungan harmonis dan selaras terhadap manusia yang lainnya (ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah).

Ibadah merupakan bentuk integral dari syari'at, sehingga apapun ibadah yang dilakukan oleh manusia harus bersumber dari syari'at Allah SWT, semua tindakan ibadah yang tidak didasari oleh syari'at Islam maka hukumnya bid'ah, dan ibadah tidak hanya sebatas menjalankan rukun Islam saja, tetapi ibadah juga berlaku bagi semua aktivitas

---

<sup>57</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 144

duniawi yang didasari dengan rasa ikhlas untuk mencapai ridho Allah SWT.<sup>58</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat (51) ayat 56).<sup>59</sup>

Berdasarkan ayat di atas, bahwa manusia mempunyai tugas yang paling utama dalam hidupnya yaitu beribadah dan harus dilakukan hanya semata-mata kepada Allah. Manusia adalah sebagai budak bagi Tuhannya, oleh karenanya berkewajiban untuk senantiasa setia kepada majikannya. Manusia sebagai hamba diwajibkan menghormati dan menghargai Tuhannya, ia harus mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh Tuhannya sebagai sikap hormat tersebut.

### 3) Akhlak

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar kata akhlak yang selalu diucapkan. Akhlak selalu dihubungkan

---

<sup>58</sup> Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Ab Ditama, 1994), hal. 2

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 56

dengan pola perbuatan atau perilaku yang bertata krama atau tidak. Orang yang sopan santun, welas asih, lemah lembut, menghargai orang lain disebut sebagai orang yang berakhlak. Juga akhlak sering digunakan orang untuk menyebutkan seseorang yang selalu berbuat baik, bersusila, berakhlak baik, dan berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok manusia tertentu.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaq, jamak dari “khuluqun” yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.”<sup>60</sup> Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khuluq dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.<sup>61</sup>

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan

---

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 19

<sup>61</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 93

dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>62</sup>

Adapun ayat al-qur'an yang berkaitan dengan akhlak:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَزَكَرَ اللَّهَ

اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak". (QS. Al-Ahzab (33): 21).<sup>63</sup>

Adapun hadis yang berkaitan dengan akhlak:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. al-Tirmidzi).<sup>64</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk kita pelajari dan amalkan, bahkan nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan banyak hadis maupun ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang akhlak, dengan begitu bagaimana kita

<sup>62</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 57

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 21

<sup>64</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (al-Riyad: Maktabah al-ma'arif Linatsir wa tauri'), cet. 1, hal. 276

sebagai manusia dalam ber-akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan.

### c. Macam-Macam Prilaku Islami

Jika dilihat dari perpaduan antara iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak, maka perilaku Islami seorang muslim dapat dikategorikan menjadi tiga komponen antara lain:

#### 1) Prilaku Islami Terhadap Allah SWT

Adapun bentuk akhlak kepada Allah diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.<sup>65</sup>

Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak terhadap Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٦٥)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Az-Dzariyat ayat 56).<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 148

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 56

Ayat diatas menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT.

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan pencipta (Allah):

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun dan juga mempergunakan firman-Nya di dalam Al-Quran.
- b) Melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh ridha Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Tawakal kepada Allah.<sup>67</sup>

Salah satu bentuk ketaatan kita pada Allah SWT yaitu dengan mengitu perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Pada garis besarnya kewajiban manusia kepada Allah, menurut hadis Nabi, yang diriwayatkan dari sahabat Mu'adz bin Jabal bahwa Nabi SAW bersabda kepada Mu'adz "adalah aku duduk dibelakang Nabi diatas sebuah keledai yang dinamai Ufair", maka bersabda Nabi "Hai Mu'adz apakah engkau mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan apa hak-

---

<sup>67</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 356

hak hamba terhadap Allah?”, menjawab aku “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Kemudian Nabi bersabda “maka bahwasannya hak Allah atas para hamba, ialah mereka menyembah-Nya dan tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu dan hak para hamba terhadap Allah, tiada Allah mengadzabkan orang yang tidak memperserikatkan Dia dengan sesuatu. Maka aku berkata “Ya Rasulullah, apa tidak lebih baik saya menggembirakan mereka yang menyebabkan mereka akan berpegang kepada untung saja.”<sup>68</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia harus taat kepada Allah, menyembah Allah karena Allah yang menciptakan manusia. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantara dengan cara tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya takwa kepada-Nya, mencintainya, ridho dan ikhlas terhadap segala ketentuannya dan bertaubat, mensyukuri nikmatnya, dan berdo'a Nya.

## 2) Prilaku Islami Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak

---

<sup>68</sup> Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 176

kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada para kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.<sup>69</sup>

Pada prinsipnya ada tiga bahasan pokok terkait dengan pembinaan akhlak mulia dalam berhubungan antar sesama manusia ini. Bahasan pertama terkait dengan akhlak manusia terhadap diri sendiri. Akhlak ini bertujuan untuk membekali manusia dalam bereksistensi diri dihadapan orang lain dan terutama dihadapan Allah SWT. Bahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarganya. Akhlak ini bertujuan membekali manusia dalam hidup ditengah-tengah keluarga dalam posisinya masing-masing. Dan bahasan ketiga terkait dengan akhlak manusia dalam

---

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 9

kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah ditengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.<sup>70</sup>

Status dan kedudukan manusia lain dihadapan muslim berbeda-beda sesuai dengan kedekatan hubungan dengan dirinya. Kedekatan ini dapat dilihat dari berbagai segi. Ada yang dekat karena akidah, dekat bila dilihat dari sisi nasab, karena hubungan pertentangan, karena aspek kesukuan, kebangsaan, profesi dan sebagainya. Yang dekat diantara mereka adalah yang memiliki kedekatan akidah. Merekalah yang paling berhak atas perlakuan baik dirinya.<sup>71</sup>

Contoh perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia:

- a) Berbuat baik kepada kedua orang tua, guru, teman dan orang lain
- b) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia
- c) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga

---

<sup>70</sup> Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*, Jurnal Humanika, Vol. 9 No. 1 Maret 2009, dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3781/3257>, diakses pada 20 April 2021 pukul 10.30, hal. 30

<sup>71</sup> Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 267

- d) Saling menghormati antar sesama
- e) Memelihara silaturahmi yang baik kepada semua orang
- f) Saling membantu dan menolong terhadap orang yang membutuhkan
- g) Saling menjaga perasaan orang lain.<sup>72</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasannya manusia selain berakhlak atau berperilaku baik terhadap Allah SWT, juga harus berperilaku baik terhadap sesama manusia, baik itu kepada diri sendiri, keluarga, maupun kepada masyarakat.

### 3) Prilaku Islami Terhadap Lingkungan

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang telah diberikan amanah untuk menjadi khalifah memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan lingkungan dan sistem lingkungan ini. Untuk itulah manusia dituntut untuk dapat mengembangkan akhlaq (perilaku yang baik) terhadap lingkungan.<sup>73</sup> Adapun yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Semuanya itu diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki

---

<sup>72</sup> Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 357

<sup>73</sup> Muhjiddin Mawardi, dkk., *Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, (Tangerang: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2011), hal. 25

ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semua adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>74</sup>

Adapun contoh perilaku manusia dengan lingkungan yaitu:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam sebaik mungkin
- c) Sayang pada sesama makhluk.<sup>75</sup>

Akhlak lingkungan juga berfungsi sebagai panduan bagi umat manusia dalam mengembangkan hubungannya dengan alam. Seseorang yang memiliki akhlak lingkungan akan terdorong untuk menjadikan alam sebagai mitra dan sekaligus sarana dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sebagai seorang manusia, baik sebagai hamba kepada Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat sebagai sesama manusia, serta kepada seluruh makhluk sebagai khalifatullah fil ardl. Seseorang yang memiliki akhlak lingkungan tidak akan menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian subsistem kehidupannya sehingga dengan seenaknya dieksplorasi, tetapi dipandang sebagai makhluk yang

---

<sup>74</sup> Nata, *Akhlak tasawuf...*, hal. 150

<sup>75</sup> Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 359

memiliki kedudukan sama dihadapan Tuhan sehingga keberadaannya tetap dikelola dan dilestarikan.<sup>76</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana kita seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, berhubungan dengan sesama manusia, sekaligus berhubungan dengan lingkungan. Jadi inti dari ajaran akhlak niat kuat kita untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.

#### **d. Pembentukan Prilaku Islami Bagi Siswa**

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Seperti pendapat Muhammad Al-Abrashy yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku yang berjudul “Akhlak Tasawuf “ bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa “tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam”.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Mawardi, dkk., *Akhlak Lingkungan...*, hal. 25

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 155

Akhlahk perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَزَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>78</sup>

Secara faktual, pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan baik lembaga formal, nonformal, informal dan melalui berbagai macam cara terus dikembangkan. Hal ini menunjuk bahwa akhlak manusia perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Dari berbagai upaya tersebut ternyata dapat menghasilkan seorang muslim yang unggul dan berakhlak mulia. Demikian pula apabila seorang generasi dibiarkan maka akan terbentuk akhlak yang buruk.<sup>79</sup>

Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara

<sup>78</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 21.

<sup>79</sup> Nasharuddin, *Akhlahk (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 291

keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul.

#### **4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Prilaku Islami Peserta Didik**

##### **a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Menanamkan Prilaku Islami Peserta Didik**

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian “mendidik” lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik secara kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi.<sup>80</sup>

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai

---

<sup>80</sup> Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 145

pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.<sup>81</sup>

Sebagai pengajar (lecturer) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.<sup>82</sup>

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>83</sup>

Guru sebagai pendidik kedua, berkewajiban atas perkembangan anak, baik dalam pemikirannya maupun dalam

---

<sup>81</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal.

<sup>82</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

<sup>83</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

perbuatannya, terutama apabila guru tersebut adalah guru pendidikan agama Islam, maka berkewajiban dalam perkembangan anak baik pemikirannya maupun perbuatannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Meskipun demikian bukan berarti guru adalah orang satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan (kedewasaan) anak, tetap saja pendidik pertama dan utama adalah orang tua di rumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah.

#### **b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model dan Teladan Dalam Menanamkan Prilaku Islami Peserta Didik**

Guru pendidikan itu memegang peranan yang penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah.<sup>84</sup> Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.<sup>85</sup>

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 37

<sup>85</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.

membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>86</sup>

Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara:

- 1) Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu guru harus mempunyai akidah yang bersih. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada siswa.
- 2) Karakteristik profesional. Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya.<sup>87</sup>

Muhammad Yaumi mengatakan bahwa, kriteria keteladanan guru yaitu:

- 1) Kerendahan hati
- 2) Ketakwaan
- 3) Keikhlasan
- 4) Keluasan ilmu
- 5) Sopan santun dan tanggung jawab.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 169

<sup>87</sup> Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Pustakakarya, 2014), hal. 180

<sup>88</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 150

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>89</sup>

Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>89</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 46

**c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator  
Dalam Menanamkan Prilaku Islami Peserta Didik**

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non-tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes.<sup>90</sup>

Sebagai Evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan

---

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 61

untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.<sup>91</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah mengunjungi perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung serta berselancar di website dengan maksud mencari hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditentukan, maka dalam skripsi ini akan didiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuha Zulfida tahun 2018 yang berjudul “Strategi Peningkatan Prilaku Islami Siswa Di MTsN 2 Blitar”. Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana program MTsN 2 Blitar dalam meningkatkan prilaku Islami siswa? (2) Bagaimana pelaksanaan program yang diselenggarakan dalam meningkatkan prilaku Islami siswa di MTsN 2 Blitar? (3) Bagaimana hasil dari progam dalam meningkatkan prilaku Islami siswa di MTsN 2 Blitar?
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni tahun 2017 yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec.

---

<sup>91</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

Buntu Batu Kab. Enrekang”. Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana prilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang? (2) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk prilaku keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isa tahun 2017 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kec. Grabag Kab. Magelang”. Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana dimensi religiusitas siswa menurut teori Glock dan Stark di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1? (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1? (3) Bagaimana solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1?
4. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah tahun 2016 yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)”. Pokok masalahnya adalah: (1) Nilai-nilai karakter apa yang di tanamkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? (2) Bagaimanakah strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya? (3)

Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter terjadi pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya?

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puji Winasis tahun 2021 yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prilaku Islami Siswa Di SMAN 2 Sarolangun Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun”. Pokok masalahnya adalah: (1) Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan prilaku Islami siswa kelas XI IPA I di SMAN 2 Sarolangun Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prilaku Islami siswa kelas XI IPA I di SMAN 2 Sarolangun Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun? (3) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan prilaku Islami siswa kelas XI IPA I di SMAN 2 Sarolangun Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun?

**Tabel 2.2**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

| No. | Nama dan Judul Penelitian Terdahulu   | Rumusan Masalah  | Persamaan  | Perbedaan  |
|-----|---|--|--|--|
| 1   | Nuha Zulfida, dengan skripsi yang berjudul Strategi Peningkatan Prilaku Islami Siswa Di | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana program MTsN 2 Blitar dalam meningkatkan prilaku Islami siswa?</li> <li>2. Bagaimana pelaksanaan program yang</li> </ol> | Sama-sama menanamkan prilaku Islami peserta didik. | 1. Penelitian yang dilakukan Nuha Zulfida difokuskan pada program yang ada pada MTsN |

|   |                               |  |                                    |   |
|---|-------------------------------|--|------------------------------------|---|
|   | MTsN 2 Blitar.                | <p>diselenggarakan dalam meningkatkan prilaku Islami siswa di MTsN 2 Blitar?</p> <p>3. Bagaimana hasil dari progam dalam meningkatkan prilaku Islami siswa di MTsN 2 Blitar?</p> |                                    | <p>2 Blitar dalam meningkatkan prilaku Islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan kepada strategi guru PAI dalam meningkatkan prilaku Islami peserta didik.</p> <p>2. Lokasi penelitian Nuha Zulfida terletak di MTsN 2 Blitar. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terletak di SMAN 1 Karang Trenggalek.</p> <p>3. Tahun penelitian yang dilakukan Nuha Zulfida yaitu tahun 2018. Sedangkan tahun penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tahun 2021.</p> |
| 2 | Nur Afni, dengan skripsi yang | 1. Bagaimana prilaku keagamaan   | Sama-sama upaya atau strategi guru | 1. Penelitian yang dilakukan  |

|  |   |   |  |   |
|--|---|---|--|---|
|  | <p>berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Prilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang.</p> | <p>peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?</p> <p>2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk prilaku keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang?</p> | <p>PAI dalam membentuk prilaku keagamaan peserta didik..</p> | <p>Nur Afni difokuskan pada pembentukan prilaku keagamaan peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti difokuskan pada penanaman prilaku Islami peserta didik.</p> <p>2. Lokasi penelitian Nur Afni terletak di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terletak di SMAN 1 Karang Trenggalek.</p> <p>3. Tahun penelitian yang dilakukan Nur Afni yaitu tahun 2017. Sedangkan tahun penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tahun 2021.</p> |
|--|---|---|--|---|

|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
| 3 | Nurul Isa, dengan skripsi yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SD Ketawang 1 dan SD Banaran Kec. Grabag Kab. Magelang. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana dimensi religiusitas siswa menurut teori Glock dan Stark di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1?</li> <li>2. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1?</li> <li>3. Bagaimana solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam meningkatkan religiusitas siswa di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1?</li> </ol> | Sama-sama strategi guru PAI dalam penanaman keagamaan peserta didik. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan Nurul Isa difokuskan pada peningkatan keagamaan peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih difokuskan pada penanaman perilaku Islami peserta didik.</li> <li>2. Lokasi penelitian Nurul Isa terletak di SD Ketawang 1 dan SD Banaran 1. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terletak di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.</li> <li>3. Tahun penelitian yang dilakukan Nurul Isa yaitu tahun 2017. Sedangkan tahun penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tahun 2021.</li> </ol> |
|---|---|--|--|--|

|   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 4 | <p>Afifah dengan judul skripsi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya).</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai karakter apa yang di tanamkan guru PAI pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya?</li> <li>2. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya?</li> <li>3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter terjadi pada siswa di SDI Raudlatul Jannah dan SDIT Ghilmani Surabaya?</li> </ol> | <p>Sama-sama menanamkan nilai-nilai karakter/prilaku pada siswa</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah berfokus pada nilai-nilai penanaman karakter pada siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penanaman prilaku Islami pada siswa.</li> <li>2. Lokasi yang Afifah lakukan terletak di SDI Raudlatul Jannah dan SDIT Ghilmani Surabaya, sedangkan lokasi penelitian yang peneliti lakukan terletak di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek.</li> <li>3. Tahun penelitian yang dilakukan oleh Afifah yaitu pada tahun 2016, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2021.</li> </ol> |
|---|---|---|---|---|

|   |   |  |  |   |
|---|---|--|--|---|
| 5 | Dyah Puji Winasis dengan skripsi yang berjudul Peran Guru PAI dlm meningkatkan Prilaku Islami Siswa | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan prilaku Islami siswa XI IPA di SMAN 2 Sarolangun kecamatan suruh kabupaten Sarolangun?</li> <li>2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prilaku Islami siswa kelas XI IPA I di SMAN 2 Sarolangun kecamatan Singkut kabupaten Sarolangun?</li> <li>3. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan prilaku Islami siswa kelas XI IPA di SMAN 2 Sarolangun kecamatan Singkut kabupaten Sarolangun?</li> </ol> | Sama-sama guru PAI dalam menanamkan prilaku Islami siswa | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puji berfokus pada peningkatan prilaku Islami siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pda penanaman prilaku Islami siswa.</li> <li>2. Lokasi yang Dyah Puji lakukan terletak di SMAN 2 Sarolangun kecamatan Singkut kabupaten Sarolangun, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di SMAN 1 Karang Trenggalek.</li> <li>3. Tahun penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puji yaitu pada tahun 2021, sedangkn penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada tahun 2021.</li> </ol> |
|---|---|--|--|---|

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada judul penelitian, lokasi penelitian, kajian pustaka, fokus/konteks penelitian dan hasil temuan penelitian. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan ke tiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang terletak pada strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan prilaku Islami peserta didik. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru agama, antara lain dengan melalui cara menentukan metode dalam pembelajaran, melakukan pendekatan dengan peserta didik, dan membiasakan perilaku positif pada peserta didik. Meski demikian, semua strategi yang dilakukan oleh guru agama berdampak positif bagi peserta didik dan berhasil diterapkan dengan baik untuk menanamkan prilaku Islami peserta didik.

### **C. Paradigma Penelitian**

Penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat atau suatu golongan tertentu, dan dalam melakukan suatu penelitian seorang peneliti biasa memakai suatu bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran tersebut, dan biasanya hal itu disebut paradigma. Menurut Lexy J. Moleong kata “paradigma” didefinisikan sebagai berikut:

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (prilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).<sup>92</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma alamiah atau yang biasa dikenal dengan pandangan fenomenologis. Paradigma alamiah (fenomenologi) ialah paradigma yang berusaha memahami prilaku manusia dari kerangka berfikir maupun bertindak orang tersebut, yang dibayangkan atau sedang difikirkan, sehingga paradigma alamiah memfokuskan pada kenyataan jamak yang diumpamakan kulit bawang yang saling membantu antara satu dengan lainnya, dimana dari setiap lapisan tersebut mempunyai perspektif kenyataan, akan tetapi hal itu tidak ada yang dianggap lebih benar daripada yang lainnya, karena peneliti alamiah lebih cenderung memandang secara divergensi daripada konvergensi.<sup>93</sup>

Paradigma penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Prilaku Islami Peserta didik di SMAN 1 Karangin ini dengan ke-tiga fokus yang telah ditentukan yaitu strategi guru PAI sebagai pendidik, strategi guru PAI sebagai model dan teladan dan strategi guru PAI sebagai evaluator ini kemudian digali informasi yang didapatkan melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dari ke-tiga tahap itu dianalisa informasi yang telah didapatkan sehingga menjadi informasi yang

---

<sup>92</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

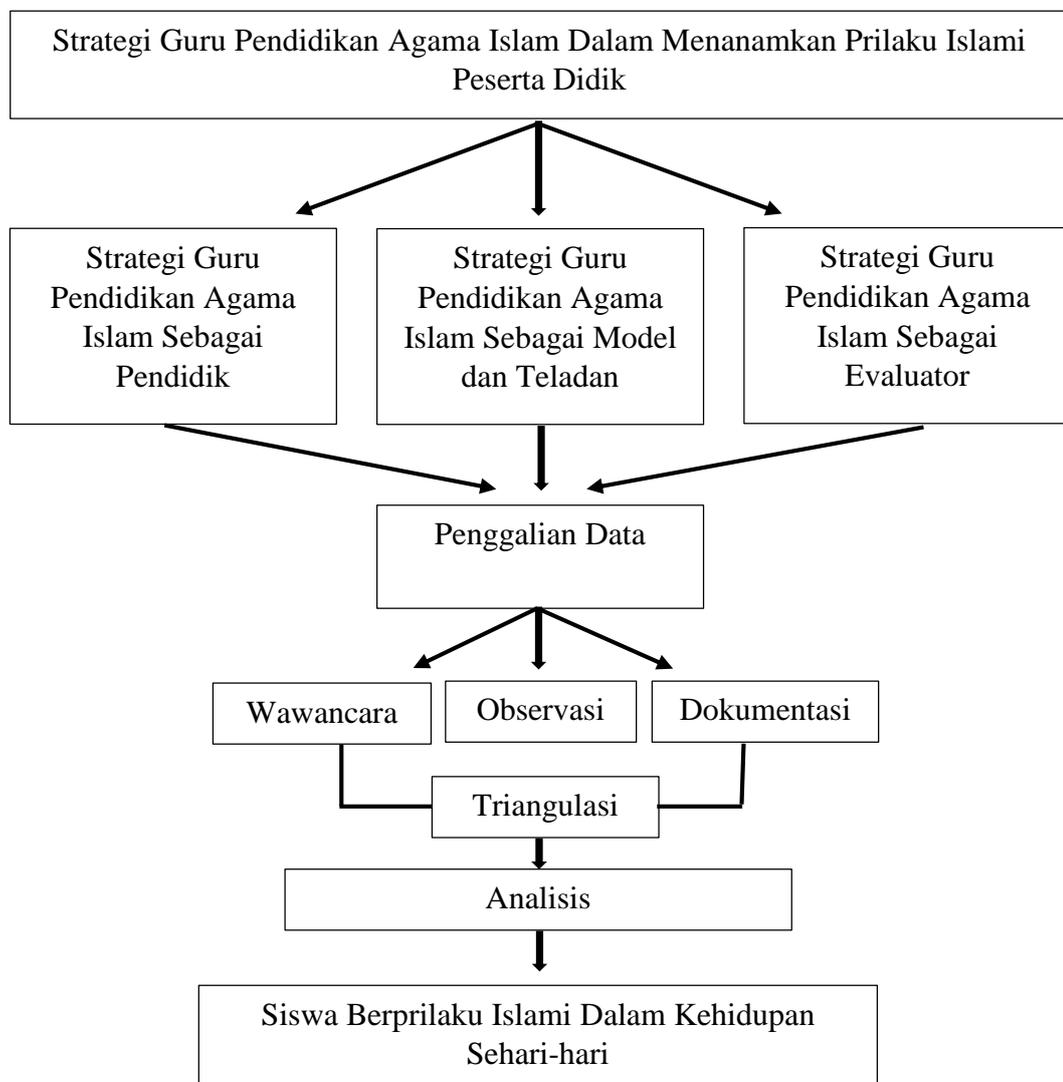
<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 52

valid, yang kemudian dari bentuk analisa itu siswa mampu berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Bagan 2.1

#### Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1** Bagan paradigma Penelitian